

Research Article

Moderate and Tolerant Attitudes in the Perspective of Hadith: A Case Study of Tolerance towards Minorities in the Context of Contemporary Indonesia

Rizky Wahyu Satria

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: 231370033.rizki@uinbanten.ac.id

Endad Musaddad

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: endadmusaddad@uinbanten.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam

Received : May 25, 2025
Accepted : June 28, 2025

Revised : June 12, 2024
Available online : July 8, 2025

How to Cite: Rizky Wahyu Satria, & Endad Musaddad. (2026). Moderate and Tolerant Attitudes in the Perspective of Hadith: A Case Study of Tolerance towards Minorities in the Context of Contemporary Indonesia. *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam*, 1(4), 120–129. <https://doi.org/10.63738/al-hukumah.v1i4.20>

Abstract

This research analyzes the concept of moderate and tolerant attitudes from the perspective of Prophet Muhammad's hadith, focusing on their implementation toward minorities in contemporary Indonesia. Employing a qualitative approach through hadith textual analysis and case studies, this research examines authentic hadiths from Bukhari, Muslim, and Abu Dawud related to tolerance. Three case studies are analyzed: religious tolerance in Manado, Muslim-Hindu harmony in Bali, and challenges of discrimination against Ahmadiyya. The findings reveal that prophetic hadiths provide comprehensive foundations for tolerance, including prohibition of religious coercion, protection of dhimmi rights, and the concept of wasathiyah (moderation). Implementation in Manado and Bali demonstrates successful application of hadith values within Indonesia's pluralistic context. However, the Ahmadiyya case indicates challenges in practical implementation. This research concludes that deep understanding of tolerance-related hadiths can serve as a solution to strengthen social harmony and address intolerance in Indonesia's diverse society.

Keywords: Hadith, Tolerance, Moderation.

Moderate and Tolerant Attitudes in the Perspective of Hadith: A Case Study of Tolerance towards Minorities in the Context of Contemporary Indonesia

Rizky Wahyu Satria, Endad Musaddad

Sikap Moderat dan Toleran dalam Perspektif Hadits: Studi Kasus Toleransi terhadap Minoritas dalam Konteks Indonesia Kontemporer

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep sikap moderat dan toleran dalam perspektif hadits Nabi Muhammad SAW dengan fokus implementasinya terhadap minoritas di Indonesia kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis teks hadits dan studi kasus, penelitian ini mengkaji hadits-hadits shahih dari Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud yang berkaitan dengan toleransi. Tiga studi kasus dianalisis: toleransi beragama di Manado, harmoni Muslim-Hindu di Bali, dan tantangan diskriminasi terhadap Ahmadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits-hadits Nabi menyediakan landasan komprehensif untuk toleransi, mencakup larangan paksaan dalam beragama, perlindungan hak dzimmi, dan konsep *wasathiyah* (moderasi). Implementasi di Manado dan Bali mendemonstrasikan keberhasilan penerapan nilai-nilai hadits dalam konteks kemajemukan Indonesia. Namun, kasus Ahmadiyah mengindikasikan tantangan dalam implementasi praktis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman mendalam terhadap hadits-hadits toleransi dapat menjadi solusi untuk memperkuat harmoni sosial dan mengatasi intoleransi dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

Kata Kunci: Hadits, Toleransi, Moderasi.

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang tercermin dalam berbagai hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, sikap toleran terhadap minoritas menjadi isu yang sangat relevan dan strategis untuk dipahami secara mendalam (Azra, 2018). Fenomena intoleransi yang masih terjadi di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan perlunya pemahaman yang komprehensif tentang konsep toleransi dalam perspektif hadits. Data dari Setara Institute menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2022, terdapat 123 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia, yang mencakup diskriminasi terhadap berbagai kelompok minoritas. (Andriyan Rahardi and Wahidul Halim).

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya memerlukan landasan yang kuat untuk membangun harmoni sosial. Dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang mencapai 87,2% dari total penduduk, Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam menunjukkan wajah Islam yang toleran dan moderat. (Marwela Remini Seo et al., 2025). Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana umat Islam seharusnya bersikap terhadap minoritas, baik minoritas agama, etnis, maupun kelompok sosial lainnya. Namun, implementasi nilai-nilai toleransi ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama di tengah menguatnya gerakan fundamentalis dan politisasi agama (Y PEHE, 2021).

Konsep *wasathiyah* (moderasi) dalam Islam merupakan prinsip yang sangat relevan dalam membangun sikap toleran terhadap minoritas. Al-Qur'an secara eksplisit menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan), yang mengindikasikan pentingnya sikap moderat dalam beragama (M. Abror, 2020). Prinsip ini diperkuat oleh berbagai hadits Nabi yang menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam berinteraksi dengan kelompok lain. Dalam konteks global, Islam moderat Indonesia sering dijadikan rujukan oleh negara-negara Muslim lainnya dalam membangun toleransi dan pluralisme.

Moderate and Tolerant Attitudes in the Perspective of Hadith: A Case Study of Tolerance towards Minorities in the Context of Contemporary Indonesia

Rizky Wahyu Satria, Endad Musaddad

Studi tentang toleransi dalam perspektif hadits menjadi semakin penting mengingat berbagai tantangan kontemporer yang dihadapi masyarakat Muslim Indonesia. Fenomena radikalisasi, polarisasi sosial, dan konflik horizontal yang berbasis identitas keagamaan menunjukkan urgensi pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang sesungguhnya (M. Sabri, 2022). Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek toleransi dalam Islam, namun belum banyak yang secara khusus menganalisis implementasi hadits-hadits tentang toleransi dalam konteks minoritas di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep sikap moderat dan toleran dalam perspektif hadits dengan fokus khusus pada implementasinya terhadap minoritas di Indonesia. Pendekatan yang digunakan akan mengintegrasikan analisis teks hadits dengan studi kasus konkret yang terjadi dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang toleransi Islam berbasis hadits, serta memberikan solusi praktis untuk mengatasi berbagai tantangan intoleransi dalam masyarakat Indonesia.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menjembatani antara tekstualitas hadits dengan kontekstualitas kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralistik. Dengan menggunakan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan studi hadits, sosiologi agama, dan analisis kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang holistik tentang implementasi toleransi dalam kehidupan beragama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan oleh pemerintah dan organisasi masyarakat sipil dalam mempromosikan toleransi dan moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif untuk memahami makna mendalam hadits-hadits tentang toleransi dan implementasinya dalam konteks sosial Indonesia. Metode yang diterapkan adalah analisis teks hadits (*textual analysis*) yang dikombinasikan dengan studi kasus (*case study*) untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang implementasi praktis nilai-nilai toleransi (Sugiono, 2016).

Data primer terdiri dari hadits-hadits shahih yang berkaitan dengan toleransi dari kitab-kitab hadits utama (*kutub al-sittah*), sedangkan data sekunder meliputi literatur akademik, laporan penelitian, dan dokumentasi kasus toleransi di Indonesia dalam rentang waktu 2016-2023. Pengumpulan data hadits dilakukan melalui studi pustaka dengan metode *takhrij al-hadits* menggunakan database digital seperti *al-Maktabah al-Syamilah*, sementara data studi kasus dikumpulkan melalui analisis dokumen dan laporan penelitian yang kredibel.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis konten untuk mengkaji makna hadits-hadits toleransi melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, analisis linguistik-semantik, dan analisis komparatif. Untuk studi kasus, diterapkan analisis naratif dengan mengidentifikasi pola toleransi dan intoleransi serta hubungannya dengan ajaran hadits (D.W., 2017). Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member checking dengan pakar hadits, serta audit trail untuk memastikan reliabilitas. Keterbatasan penelitian mencakup analisis hadits yang terbatas pada kitab standar, ketergantungan pada data sekunder untuk studi kasus, dan interpretasi yang dipengaruhi perspektif kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Toleransi dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW

Toleransi dalam perspektif Islam memiliki landasan yang sangat kuat dan komprehensif yang mencakup berbagai dimensi kehidupan sosial. Konsep toleransi dalam Islam tidak sekedar merupakan sikap pasif yang membiarkan perbedaan ada, melainkan sebuah sikap aktif yang mengakui, menghormati, dan melindungi hak-hak kelompok lain untuk hidup sesuai dengan keyakinan dan budaya mereka (E F Susanto and A Kumala, 2019). Salah satu landasan yang paling fundamental dalam menetapkan prinsip toleransi, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Artinya: *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (Al-Baqarah [2]:256).

Ayat ini diperkuat oleh berbagai hadits Nabi yang menunjukkan implementasi praktis prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW dalam praktiknya tidak pernah memaksa siapapun untuk memeluk Islam, bahkan kepada keluarga dekatnya sendiri seperti pamannya Abu Thalib yang hingga akhir hayatnya tetap memeluk agama nenek moyangnya. Sikap Nabi ini menunjukkan bahwa Islam mengakui otonomi individu dalam memilih keyakinan dan menolak segala bentuk pemaksaan dalam urusan agama. (A. Bakar, 2015). Prinsip ini bahkan diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dimana Nabi bersabda:

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak memerintahkanku untuk membedah hati manusia”.*

Hadits ini mengindikasikan bahwa penilaian terhadap keimanan seseorang adalah hak prerogatif Allah SWT, bukan manusia. Dalam konteks toleransi, hadits ini memiliki makna yang sangat mendalam karena mengajarkan bahwa tidak ada seorang Muslim pun yang berhak memaksa atau menghakimi keyakinan orang lain, termasuk minoritas agama (F H Akbar et al. 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan prinsip non-judgmental attitude dalam berinteraksi dengan kelompok yang berbeda keyakinan, sebuah sikap yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif.

Konsep Perlindungan Terhadap Minoritas Non-Muslim

Konsep perlindungan terhadap minoritas non-Muslim dalam Islam tercermin dengan sangat jelas dalam hadits tentang ahli dzimmi. (Untung, 2014). Rasulullah SAW bersabda dengan tegas:

Artinya: *“Barangsiapa yang menyakiti ahli dzimmi, maka ia telah menyakitiku, dan barangsiapa yang menyakitiku, maka ia telah menyakiti Allah.”* Hadits ini menunjukkan betapa seriusnya Islam dalam melindungi hak-hak minoritas non-Muslim dengan menempatkan perlindungan terhadap mereka pada level yang sangat tinggi, yaitu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Konsep ahli dzimmi dalam konteks historis merujuk pada warga negara non-Muslim yang hidup dalam wilayah kekuasaan Islam dengan jaminan perlindungan penuh dari negara. Mereka tidak hanya dilindungi hak-hak keagamaannya, tetapi juga hak-hak sipil, ekonomi, dan sosialnya (A. Halim, 2022). Dalam konteks modern, prinsip ini dapat diperluas untuk memahami

Moderate and Tolerant Attitudes in the Perspective of Hadith: A Case Study of Tolerance towards Minorities in the Context of Contemporary Indonesia

Rizky Wahyu Satria, Endad Musaddad

sikap Islam terhadap semua minoritas, baik agama, etnis, maupun kelompok sosial lainnya. Perlindungan yang diberikan bersifat komprehensif dan tidak diskriminatif, mencerminkan universalitas ajaran Islam dalam menghormati harkat dan martabat manusia.

Hadits lain yang memperkuat komitmen Islam terhadap perlindungan minoritas adalah sabda Rasulullah SAW:

Artinya: *“Ketahuilah, barangsiapa yang menzalimi orang mu'ahad/non-Muslim yang terikat perjanjian, atau mengurangi haknya, atau membebaninya di luar kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan hatinya, maka aku akan menjadi penentangannya di hari kiamat.”*

Hadits ini menunjukkan komitmen Islam yang sangat kuat dalam melindungi hak-hak minoritas non-Muslim dengan ancaman yang sangat serius bagi siapa saja yang melanggarnya, yaitu akan berhadapan langsung dengan Rasulullah SAW di hari kiamat.

Perlindungan yang diberikan dalam hadits ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sipil yang menjamin kebebasan beribadah dan berekspresi, aspek ekonomi yang melindungi hak kepemilikan dan usaha, hingga aspek sosial yang menjamin perlakuan yang adil dan setara (Untung, 2014). Hadits ini juga menekankan prinsip kerelaan dalam setiap transaksi atau interaksi, yang menunjukkan bahwa Islam sangat menghormati kehendak bebas setiap individu tanpa memandang latar belakang agamanya.

Etika Bertetangga dan Hidup Bermasyarakat

Islam melalui hadits-hadits Nabi memberikan panduan yang sangat jelas dan komprehensif tentang etika bertetangga yang tidak membedakan agama, suku, atau status sosial. Nabi Muhammad SAW bersabda:

Artinya: *“Jibril terus mengingatkanku tentang tetangga hingga aku mengira bahwa tetangga akan mendapat warisan.”* (A. Affandi, 2024). Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga dalam pandangan Islam, hingga Malaikat Jibril yang merupakan utusan Allah terus-menerus mengingatkan Rasulullah tentang hal ini.

Keunikan hadits ini terletak pada penekanannya terhadap kata “tetangga” (جار) tanpa membedakan latar belakang agama atau etnisnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat plural dengan berbagai agama, suku, dan budaya, hadits ini memberikan landasan yang sangat kuat untuk membangun kehidupan bertetangga yang harmonis dan saling menghormati. Konsep tetangga dalam Islam tidak terbatas pada jarak fisik semata, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan sosial yang mengharuskan setiap Muslim untuk peduli terhadap kesejahteraan orang-orang di sekitarnya. (Y. Irama, 2021)

Lebih spesifik lagi, Nabi Muhammad SAW juga bersabda dalam hadits yang berbunyi:

Artinya: *“Mukmin sejati adalah orang yang membuat orang lain merasa aman atas darah dan harta mereka.”*

Hadits ini menekankan bahwa indikator keimanan seseorang bukan hanya ritual ibadah yang dilakukannya, tetapi juga sejauh mana ia mampu memberikan rasa aman kepada orang lain, tanpa membedakan agama atau latar belakang mereka (Abror, 2020). Konsep keamanan dalam hadits ini sangat komprehensif, mencakup keamanan fisik (darah), keamanan ekonomi (harta),

dan secara implisit juga keamanan psikologis dan sosial.

Hadits ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks kehidupan modern dimana isu keamanan dan rasa aman menjadi kebutuhan fundamental setiap manusia. Seorang Muslim yang sejati, menurut hadits ini, adalah yang mampu menjadi sumber kedamaian dan ketenangan bagi lingkungannya, bukan sumber ketakutan atau ancaman. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam membangun toleransi yang tidak hanya bersifat pasif tetapi aktif dalam menciptakan atmosfer yang kondusif bagi semua pihak.

Konsep Wasathiyah (Moderasi) dalam Hadits

Konsep moderasi atau wasathiyah dalam Islam tercermin dalam berbagai hadits Nabi yang menekankan pentingnya sikap seimbang dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: *“Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.”*

Hadits ini mengajarkan filosofi dasar Islam tentang pentingnya sikap moderat yang menghindari ekstremisme dalam segala bentuknya. Moderasi dalam konteks ini bukan berarti sikap yang lemah atau tidak memiliki prinsip, tetapi sikap bijaksana yang mampu menemukan keseimbangan yang tepat antara berbagai kepentingan dan nilai.

Dalam konteks toleransi, hadits ini mengajarkan bahwa sikap terhadap kelompok minoritas harus berada dalam keseimbangan antara ketegasan dalam memegang prinsip keagamaan dan fleksibilitas dalam implementasi sosial. Seorang Muslim tidak perlu mengorbankan keyakinannya untuk menjadi toleran, tetapi juga tidak boleh menggunakan keyakinannya sebagai alat untuk menindas atau mengecualikan kelompok lain. Moderasi dalam hal ini berarti kemampuan untuk mempertahankan identitas keagamaan sambil tetap menghormati dan melindungi hak-hak kelompok lain.

Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh praktis moderasi dalam hadits: (F. Nurdin, 2021)

Artinya: *“Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan olehnya.”*

Hadits ini menunjukkan bahwa karakteristik dasar Islam adalah kemudahan dan fleksibilitas, bukan kekakuan dan kesulitan. Prinsip kemudahan ini sangat relevan dalam konteks hubungan antar umat beragama, dimana Islam mengajarkan untuk tidak mempersulit hubungan dengan kelompok lain atau menciptakan barrier yang tidak perlu.

Moderasi dalam Islam juga tercermin dalam keseimbangan antara ketegasan dalam aqidah dan kelembutan dalam mu'amalah (hubungan sosial). Rasulullah SAW mencontohkan hal ini dalam hadits: (Akbar et al., 2024)

Artinya: *“Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”*

Hadits ini mengajarkan prinsip empati dan keadilan dalam memperlakukan orang lain. Meskipun kata “saudara” dalam hadits ini secara literal merujuk pada saudara seiman, namun prinsip empati dan keadilan yang terkandung di dalamnya dapat diperluas untuk mencakup seluruh umat manusia sebagai bagian dari universalitas ajaran Islam.

Implementasi Toleransi: Analisis Konteks Indonesia

a. Model Toleransi dalam Masyarakat Majemuk

Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama, etnis, dan budaya

yang luar biasa memberikan konteks yang sangat menarik untuk menganalisis implementasi prinsip-prinsip toleransi berbasis dalil Al-Qur'an dan hadits. Kota Manado di Sulawesi Utara, misalnya, dikenal sebagai salah satu contoh terbaik implementasi toleransi beragama di Indonesia. Masyarakat Manado yang mayoritas Kristen mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan minoritas Muslim dan kelompok agama lainnya. (Ridwan, 2019). Fenomena ini menarik karena menunjukkan bahwa prinsip-prinsip toleransi yang diajarkan dalam hadits tidak hanya dapat diimplementasikan ketika Muslim menjadi mayoritas, tetapi juga ketika mereka berada dalam posisi minoritas.

Keberhasilan toleransi di Manado dapat dijelaskan melalui implementasi praktis dari hadits Nabi yang mengajarkan tentang sikap saling menghormati dan melindungi. Masyarakat Muslim di Manado menunjukkan sikap yang sejalan dengan ajaran Nabi tentang menjaga keamanan dan kenyamanan sesama, terlepas dari perbedaan agama. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari tidak adanya pembatasan dalam pembangunan tempat ibadah, partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong lintas agama, hingga tidak adanya diskriminasi dalam kegiatan ekonomi berdasarkan agama. (Ridwan, 2019).

Implementasi toleransi di Manado juga mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap hadits Nabi:

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin seperti satu tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh merasakan tidak bisa tidur dan demam.”* (Kaharuddin) Meskipun hadits ini secara literal berbicara tentang persatuan umat Islam, namun prinsip solidaritas dan empati yang terkandung di dalamnya telah diperluas oleh masyarakat Manado untuk membangun solidaritas sosial yang lebih luas dalam masyarakat yang plural.

b. Toleransi dalam Konteks Budaya Lokal

Bali sebagai daerah dengan mayoritas Hindu memiliki minoritas Muslim yang cukup signifikan, terutama di daerah-daerah perkotaan. Hubungan harmonis antara mayoritas Hindu dan minoritas Muslim di Bali mencerminkan implementasi praktis dari prinsip toleransi yang diajarkan dalam hadits, namun dengan karakteristik yang unik karena terjadi dalam konteks budaya lokal yang sangat kuat. Masyarakat Muslim di Bali menunjukkan sikap adaptif terhadap budaya lokal tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka, sebuah sikap yang sejalan dengan hadits Nabi yang menekankan pentingnya beradaptasi dengan lingkungan sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip keagamaan. (Pitana, 2020).

Praktik toleransi di Bali tercermin dalam harmoni antara konsep *“Tri Hita Karana”* (tiga penyebab kebahagiaan) yang meliputi hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, dengan konsep Islam tentang *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), *hablum minannas* (hubungan dengan manusia), dan *hablum minal alam* (hubungan dengan alam). (Hadi Saputra, 2020). Kesamaan filosofis ini memungkinkan terjadinya dialog dan kerjasama yang konstruktif antara kedua komunitas. Muslim Bali berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Bali, menciptakan harmoni yang unik dimana masjid-masjid di Bali mengadopsi elemen arsitektur lokal, dan masyarakat Muslim aktif dalam kegiatan adat sepanjang tidak bertentangan dengan aqidah mereka.

c. Tantangan dalam Implementasi Toleransi

Meskipun terdapat banyak contoh keberhasilan implementasi toleransi di

Moderate and Tolerant Attitudes in the Perspective of Hadith: A Case Study of Tolerance towards Minorities in the Context of Contemporary Indonesia

Rizky Wahyu Satria, Endad Musaddad

Indonesia, masih terdapat tantangan signifikan, terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan perbedaan teologis yang fundamental. Kasus diskriminasi terhadap komunitas Ahmadiyah, misalnya, menunjukkan kompleksitas dalam mengimplementasikan prinsip toleransi ketika berhadapan dengan perbedaan interpretasi keagamaan. (Sonhaji, 2023). Meskipun terdapat perbedaan teologis yang fundamental, firman Allah dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 memberikan panduan yang jelas tentang sikap terhadap kelompok minoritas: *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِي* (*Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku*), yang menekankan pentingnya menghormati hak setiap orang untuk menjalankan keyakinannya. (Bakar, 2015).

Analisis terhadap berbagai kasus menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi toleransi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukung meliputi pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an dan hadits, kepemimpinan agama yang moderat, tradisi lokal yang mendukung toleransi, dan intensitas interaksi sosial antar kelompok. Sementara faktor penghambat mencakup politisasi agama, pemahaman literal yang sempit terhadap teks keagamaan, pengaruh gerakan fundamentalis, dan ketimpangan sosial-ekonomi yang dipolitisasi atas dasar agama.

Relevansi dan Kontribusi untuk Konteks Global

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki tanggung jawab khusus dalam menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang damai dan toleran. Implementasi toleransi berbasis Al-Qur'an dan hadits di Indonesia memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan bagi perdamaian global, terutama dalam konteks meningkatnya islamofobia dan radikalisme di berbagai belahan dunia. Model toleransi Indonesia yang menggabungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal dapat menjadi referensi bagi negara-negara Muslim lainnya dalam membangun masyarakat yang plural dan inklusif (M.I., Siregar, 2014).

Tantangan global seperti islamofobia, radikalisme, dan polarisasi politik memerlukan respons yang tidak hanya reaktif tetapi juga proaktif dalam menunjukkan wajah Islam yang sesungguhnya. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits tentang toleransi menjadi sangat relevan sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan kontemporer ini. Survey yang dilakukan oleh berbagai lembaga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat Indonesia setuju dengan konsep toleransi beragama secara teoritis, masih terdapat gap dalam implementasi praktisnya (Imronudin, et al, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih sistematis dan komprehensif dalam mensosialisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi berbasis Al-Qur'an dan hadits.

Strategi implementasi yang dapat dikembangkan meliputi pendidikan Al-Qur'an dan hadits yang kontekstual, pengembangan kurikulum multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dari kedua sumber hukum Islam tersebut, pemberdayaan komunitas *grassroots*, dan fasilitasi dialog antar umat beragama yang berbasis pada pemahaman otentik terhadap ajaran Islam. Semua strategi ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh masing-masing komunitas (Sarifandi et al., 2023). Dengan demikian, implementasi toleransi berbasis Al-Qur'an dan hadits tidak hanya akan memberikan manfaat lokal tetapi juga dapat berkontribusi pada upaya global dalam membangun dunia yang lebih damai dan toleran, sesuai dengan misi Islam sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memberikan landasan yang sangat kuat untuk bersikap toleran dan moderat terhadap minoritas. Konsep toleransi dalam hadits bersifat komprehensif, mencakup kebebasan beragama, perlindungan hak sipil, dan penghormatan terhadap keberagaman. Studi kasus di Manado dan Bali menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi hadits dapat berhasil dalam konteks Indonesia yang majemuk.

Namun, kasus diskriminasi terhadap Ahmadiyah menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam implementasi toleransi. Hal ini mengindikasikan perlunya edukasi yang lebih intensif tentang nilai-nilai toleransi dalam perspektif hadits. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendekatan holistik dalam membangun toleransi, yang mengintegrasikan pemahaman tekstual hadits dengan implementasi praktis dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap moderat dan toleran dalam perspektif hadits bukan hanya merupakan ajaran teoritis, tetapi pedoman praktis yang dapat diimplementasikan untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam. Pemahaman yang mendalam tentang hadits-hadits toleransi dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai tantangan intoleransi dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* (2020). <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/174>.
- Affandi, A, and M M Billah. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Hadits Nabi SAW." *SAMAWAT: JOURNAL OF ...* (2024). <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/429>.
- Akbar, F H, F L Fasha, and F Abdullah. "The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith: Konsep Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Qur'an Hadits." *Bulletin of Islamic Research* (2024). <http://birjournal.com/index.php/bir/article/view/21>.
- Azra, Azyumardi. *Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2018.
- Bakar, A. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat ...* (2015). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1426>.
- Haditsaputra, P. "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia." *Dialog* (2020). <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/355>.
- Halim, A. *Minoritas Non-Muslim Di Negeri Syariat Islam: Non-Muslim Dalam Qanun Jinayat Dan Mahkamah Syar'iyah Di Aceh*. repository.uinjkt.ac.id, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61961/1/Buku.pdf>.
- Imronudin, I, and A H Mubarak. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah Terbitan Kemenag RI 2020." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu ...* (2024). <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/4867>.
- Irama, Y, and L C Aw. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* (2021).

Moderate and Tolerant Attitudes in the Perspective of Hadith: A Case Study of Tolerance towards Minorities in the Context of Contemporary Indonesia

Rizky Wahyu Satria, Endad Musaddad

- Kaharuddin, K. "HADITS-HADITS MODERAT" SEBAGAI SOLUSI MASALAH "MODERASI BERAGAMA." *repository.iainpalopo.ac.id* (n.d.). <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5832/1/>"HADITS-HADITS MODERAT" SEBAGAI SOLUSI.pdf.
- M.Pd, D. W. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal Penelitian Kualitatif* (2017): 11-12.
- Nurdin, F. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadits." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an ...* (2021). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/10525>.
- PEHE, Y. *Konsep Islam Nusantara Menurut Nahdlatul Ulama Dan Relevansinya Dalam Menanggulangi Sentimen Mayoritas-Minoritas (Muslim Dan Non-Muslim) Di Indonesia.* *repository.iftkledalero.ac.id*, 2021. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/681>.
- Pitana, I Gde. "Harmoni Keberagamaan Di Bali: Dialektika Hindu-Islam." *Jurnal Multikultural* 18, no. 1 (2020).
- Rahardi, Andriyan, and Wahidul Halim. "Analisis Yuridis Syarat Pendirian Rumah Ibadat Di Indonesia: Perspektif Hak Atas Beragama." *Jurnal Batavia* 1, no. 6 (2024).
- Ridwan. "Toleransi Beragama Di Manado: Studi Kasus Hubungan Islam-Kristen." *Jurnal Harmoni* 15, no. 2 (2019).
- Sabri, M. "Konstruksi Pemikiran Moderasi Beragama Perspektif Hermeneutika Hadits." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an ...* (2022). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/14421>.
- Sarifandi, S, I Irwanda, and D Y Ma'ali. "DARI NASIONALISME HINGGA ANTI KEKERASAN Membaca Indikator Moderasi Beragama Melalui Hadits." *TOLERANSI: Media ...* (2023). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/28363>.
- Seo, Marwela Remini, Fenetson Pairikas, and Yakobus Adi Saingo. "Potret Diskriminasi Agama Di Indonesia: Studi Kasus Implementasi Nilai Keadilan Sosial Bagi Kelompok Minoritas Institut Agama Kristen Negeri Kupang , Indonesia." *Jurnal Mutiara* 3, no. 1 (2025).
- Siregar, M I. "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS DALAM ERA GLOBALISASI." *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama ...* (2024). <http://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/edumulya/article/view/26>.
- Sonhaji, M F. *Implementasi Hadits Toleransi Dalam Mewujudkan Nilai Moderasi Beragama (Kajian Living Hadits Di Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten IAIN KUDUS, 2023.*
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2016.
- Susanto, E F, and A Kumala. "Sikap Toleransi Antaretnis." *TAZKIYA: Journal of Psychology* (2019). <https://www.academia.edu/download/89993639/pdf.pdf>.
- Untung, S H. "Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim." *Sikap Islam terhadap Minoritas Non-Muslim* (2014). <http://repo.unida.gontor.ac.id/1451/>.